

ABSTRAK

Masalah produktivitas tenaga kerja sejak tahun 1982 menggema menjadi masalah nasional. Usaha peningkatan produktivitas dibahas dimana-mana. Meskipun tidak dicanangkan secara besar-besaran, bulan Februari 1984 disarankan menjadi bulan produktivitas nasional Indonesia.

Tujuan didirikannya suatu badan usaha adalah untuk memaksimalkan nilai dari badan usaha itu. Salah satu cara agar badan usaha itu nilainya semakin baik adalah diukur dari berapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh badan usaha tersebut. Karena itu setiap badan usaha selalu berusaha agar mampu menghasilkan laba sebanyak mungkin. Salah satu cara untuk mendapatkan laba adalah dengan bekerja seefektif dan seefisien mungkin, dengan kata lain harus bekerja dengan seproduktif mungkin. Semakin produktif suatu badan usaha, maka semakin baik pula kinerjanya dan semakin mudah pula baginya untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Kendati banyak faktor produksi lainnya, tenaga kerja justru memegang peranan utama dalam setiap usaha pengadaan barang dan jasa khususnya dalam badan usaha manufaktur di Indonesia yang padat karya.

Sampai sekarang ini, tenaga kerjalah yang lazim dijadikan faktor pengukur produktivitas itu. Hal ini disebabkan, pertama, karena besarnya biaya yang dikorbankan untuk tenaga kerja sebagai bagian dari biaya yang sangat besar untuk pengadaan produk atau jasa; kedua, karena masukan sumber daya manusia lebih mudah dihitung daripada masukan faktor-faktor lainnya seperti modal.

Pada banyak badan usaha di negara berkembang seperti di Indonesia ini, peran dari tenaga kerja adalah sangat besar sekali, khususnya untuk tenaga kerja langsungnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah penduduk pada negara sedang berkembang, sehingga pemerintah mengharapkan dipergunakannya tenaga kerja sebanyak mungkin daripada penggunaan mesin atau peralatan-peralatan komputer agar angka pengangguran dapat ditekan seminimal mungkin. Hal ini sangat bertentangan dengan yang diharapkan oleh para pengusaha, sebab dengan semakin banyak dipergunakannya tenaga kerja, maka akan semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkannya dan ini berarti semakin tipis pula laba yang akan diperoleh badan usaha tersebut. Sedangkan apabila menggunakan peralatan yang canggih, maka beban biaya yang akan dikeluarkan olehnya akan semakin kecil dan laba yang diperolehnya akan semakin besar pula. Maka agar badan usaha tidak

mengalami kesulitan seperti tersebut di atas, maka badan usaha tersebut harus mengendalikan tenaga kerjanya agar produktivitasnya menjadi tinggi. Apabila tingkat produktivitas tenaga kerjanya tinggi, maka biaya yang dikeluarkan akan tertutupi dengan biaya yang dapat dihemat sebagai akibat dari tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja tersebut.

Pada PT. "X" di Surabaya ini, permasalahan yang timbul juga sama dengan badan usaha pada umumnya. Biaya tenaga kerja adalah merupakan komposisi biaya terbesar yang harus dipikul oleh badan usaha. Karena itu, maka harus dicari pemecahan bagaimana agar para tenaga kerja ini dapat bekerja secara produktif.

Ternyata dengan ditingkatkannya tingkat upah tenaga kerja langsung ini mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya sehingga kinerja badan usaha menjadi baik, dan laba yang dihasilkan pun menjadi lebih meningkat. Tetapi yang perlu diperhatikan disini adalah jangan sampai peningkatan upah ini akan menjadi beban bagi badan usaha dan malahan membuat kinerja badan usaha menjadi turun dan jangan pula peningkatan upah ini menjadikan para tenaga kerja langsung ini merasa puas dan menjadi hilang motivasi kerjanya. Penghargaan terhadap para tenaga kerja ini juga perlu mendapat perhatian pemilik badan usaha, sebab dengan adanya penghargaan maka akan memacu semangat dari para tenaga kerja ini agar dapat bekerja dengan lebih baik dimasa-masa yang akan datang, jadi bukan hanya segi finansialnya saja tetapi juga dari segi rohaninya perlu mendapat perhatian.